

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu dan ilmu dasar yang terus mengalami perkembangan baik dari segi teori ataupun penerapannya. Seperti adanya perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit<sup>1</sup> yang menjadi salah satu hal melandasi perkembangan yang pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini menunjukkan pentingnya matematika untuk dipelajari dan dipahami bagi setiap lapisan masyarakat tak terkecuali siswa sekolah sebagai generasi penerus. Sehingga, untuk menguasai dan menciptakan perkembangan teknologi di masa depan maka diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.<sup>2</sup>

Pentingnya belajar matematika tidak terlepas dari berbagai peranan dalam aspek kehidupan. Dalam pembelajaran matematika, dapat melatih seseorang untuk memiliki kemampuan berpikir secara kritis, logis, analitis, kreatif dan sistematis dalam berbagai penyelesaian masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Cornelius yang menyatakan bahwa alasan perlunya belajar matematika karena merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi

---

<sup>1</sup> Eryln Juniati, "Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Metode Drill Diskusi Kelompok pada Siswa Kelas VI SD," dalam *Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 7, No. 3, 2017; hal. 283

<sup>2</sup> *Ibid.*

pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.<sup>3</sup>

Menurut Kurikulum 2013, tujuan pembelajaran matematika yaitu menekankan pada dimensi pedagogik modern yang menggunakan pendekatan scientific (ilmiah). Pembelajaran matematika diharapkan menjadi pembelajaran yang bermakna, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta.<sup>4</sup> Pembelajaran matematika sangat mementingkan dalam penerapan suatu konsep yang berkaitan dengan masalah kontekstual dan mengajarkan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pembelajaran menurut Kurikulum 2013. Namun kenyataannya, dalam pembelajaran matematika di kelas siswa masih pasif sehingga kemampuan siswa dalam memahami matematika masih dianggap rendah.

Berdasarkan hasil *Programmer for International Student Assesment (PISA)* tahun 2018 dalam kemampuan matematika yang menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 7 dari bawah (73) dengan skor rata-rata 379. Hasil ini mengalami penurunan setelah pada tahun 2015 meningkat dengan skor kemampuan matematis di Indonesia adalah 386.<sup>5</sup> Sehingga, sangat diperlukan peningkatan pada kualitas pembelajaran matematika dan menjadi hal yang utama untuk meningkatkan kemampuan siswa, seperti dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan atau pemberian

---

<sup>3</sup> M. Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta :Rineka Cipta,2010); hal. 253

<sup>4</sup> Rami Fuadi, Rahmad Johar, dan Said Munzir, "Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Penalaran Matematis melalui Pendekatan Kontekstual," dalam *Jurnal idaktika Matematika*, Vol.3, No.1, 2016; hal 47-48

<sup>5</sup> Aditya Widya Putri, <https://www.google.co/amp/s/amp.tirto.id/alasan-mengapa-kualitas-pisa-siswa-indonesia-buruk-enfy> , diakses pada tanggal 1 april 2020, pukul 15.14

motivasi di dalam setiap proses pembelajaran yang mampu membuat siswa mampu menalar, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah yang ada berdasarkan dengan kemampuan yang miliki sebelumnya.

Menurut Setyabukti, mengatakan pembelajaran matematika memang masih menekankan menghafal rumus-rumus dan menghitung, bahkan guru pun secara otoriter dengan keyakinannya pada rumus-rumus atau pengetahuan matematika yang sudah ada.<sup>6</sup> Siswa dalam pembelajarannya juga masih sedikit yang diberikan kesempatan untuk menemukan konsep-konsep pembelajaran sendiri sesuai dengan pengalamannya. Sehingga, menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada setiap jenjang pendidikan masih tergolong rendah karena dalam mempelajari matematika hanya mengacu dengan konsep-konsep yang sudah ada. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Harry Dwi Putra, dkk<sup>7</sup>, yang menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa di SMP Mahardika masih rendah. Dibuktikan dengan berdasarkan indikator menurut Polya hasil siswa menunjukkan masih banyaknya kesalahan siswa pada indikator memahami masalah, sedangkan pada indikator merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah, dan menafsirkan solusi hanya setengah lebih siswa saja yang bisa menyelesaikannya dengan benar.

Tuntutan kepada siswa untuk mampu memecahkan masalah sesuai dengan kompetensi matematika yang termuat pada Peraturan Menteri Pendidikan

---

<sup>6</sup> Hani Handayani, "Pengaruh Pembelajaran Konseptual terhadap Kemampuan Pemahaman dan Representasi Matematis Siswa Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 1, 2015; hal 144

<sup>7</sup> Harry Dwi Putra, dkk, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *Self Confidence* Siswa SMP," dalam *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, Vol.2, No.1 (2018) ; hal 68

Nasional Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi yang menyebutkan bahwa dengan menunjukkan sikap logis, kritis, analitis, kreatif, cermat dan teliti, bertanggung jawab, responsif, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah.<sup>8</sup> Sehingga, berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah kompetensi ini sangat diperlukan supaya siswa mampu memiliki kemampuan memperoleh, mengolah, dan memanfaatkan informasi yang telah diterima untuk bertahan pada berbagai permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran. Dalam memenuhi kemampuan pemecahan masalah, Shadiq<sup>9</sup> menyarankan bahwa dalam memecahkan masalah dilengkapi dengan pengembangan keterampilan memberikan penjelasan dan mengkomunikasikan hasil pemecahan masalah. Hal ini akan membantu siswa untuk lebih berpikir kritis dan logis karena kemampuan masalah tinggi jika mampu menyelesaikan masalah diluar konsep yang ada.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan seseorang untuk menemukan solusi melalui suatu proses yang melibatkan perolehan dan pengorganisasian informasi yang pernah diterima seseorang sebelumnya. Kemampuan pemecahan masalah menjadi hal yang sangat penting untuk dimiliki siswa dan harus ditingkatkan guna membantu dalam menghadapi berbagai masalah yang timbul dalam proses pembelajaran atau dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemecahan masalah merupakan bagian kurikulum matematika yang penting karena dalam proses pembelajaran maupun

---

<sup>8</sup> Ingrid Marlissa & Djamilah Bondan Wijajanti, “.”Pengaruh Strategi *React* Ditinjau dari Gaya Belajar Kognitif terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Prestasi Belajar dan Apresiasi Siswa terhadap Matematika,” dalam *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, Vol. 2, No. 2 (2015) ; hal 187

<sup>9</sup>Rekma Mustika, Yurniwati & Lukman El Hakim, “Hubungan *Self Confidence* dan *Adversity Quotient* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah,” dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2018: hal. 221

penyelesaiannya, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin.<sup>10</sup> Melalui kegiatan ini, aspek-aspek kemampuan matematis siswa dapat berjalan dengan baik seperti penerapan aturan non rutin (soal cerita), penggeneralisasian, komunikasi matematis, dll. Sehingga, dalam hal ini pasti terdapat faktor pendukung yang mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa seperti *task commitment*. *Task commitment* (komitmen terhadap tugas) merupakan bentuk motivasi internal yang mendorong seseorang untuk tekun dan ulet dalam mengerjakan tugas, meskipun mengalami berbagai rintangan atau hambatan.<sup>11</sup> Namun, dewasa ini krisis motivasi termasuk di dalamnya krisis komitmen terhadap tugas (*task commitment*) mulai berkembang. Gejala yang muncul seperti berkurangnya perhatian peserta didik akan belajar, kelalaian dalam mengerjakan tugas-tugas, menunda persiapan tes, menunda pekerjaan rumah serta berkembangnya pandangan “asal lulus” atau “asal naik kelas”.<sup>12</sup> Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan di MTsN 6 Tulungagung saat pelaksanaan Magang II, masih banyak siswa yang lalai akan tugasnya seperti terlambat mengumpulkan dan ada juga yang tidak mengerjakan tugas yg diberikan sama sekali.

---

<sup>10</sup> Anisa Nur Afrida dan Sri Handayani, “Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Rasa Ingin Tahu Siswa Kelas XI melalui Model ARIAS,” dalam PRISMA I, 2018; hal 33

<sup>11</sup> Vanny Anggraini dan Neviyarni, “The Task Commitment on Student”, dalam *Journal of Counseling, Education and Society*, Vol.1, No.1 (2020) : hal. 14

<sup>12</sup> Dian Permatasari, “Peningkatan *Task Commitment* pada Pembelajaran Matematika dengan Model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Siswa Kelas X TL4 SMK Negeri 3 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2018/2019,” dalam *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Matematika* (JPPM), Vol. 1, No. 2 (2019) ; hal 39

Menurut Renzulli, pada dasarnya *task commitment* (komitmen terhadap tugas) dimiliki oleh semua anak.<sup>13</sup> Namun, kenyataannya *task commitment* siswa masih tergolong rendah dan pada diri seseorang *task commitment* mampu berubah-ubah sesuai dengan kondisinya. Seperti halnya di MTs Negeri 6 Tulungagung, siswa memiliki *task commitment* yang berubah-ubah seperti tidak konsisten terhadap tanggungjawab akan tugas yang mereka miliki. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.<sup>14</sup> Faktor intrinsik terdiri dari minat, cita-cita dan kondisi siswa, sedangkan faktor ekstrinsik yang terdiri dari kecemasan terhadap hukuman, penghargaan dan pujian, peran orang tua, peran pengajar dan kondisi lingkungan siswa. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Retno Puspita,dkk. yang mengungkapkan bahwa dari hasil penelitian menunjukkan intelegensi bersifat tetap sedangkan *task commitment* berubah-ubah.<sup>15</sup>

*Task commitment* berperan mendorong seseorang untuk tekun dan ulet, meskipun mengalami berbagai rintangan karena seseorang tersebut telah mengikatkan diri pada tugas atas kehendaknya sendiri.<sup>16</sup> Sehingga, dengan adanya *task commitment*, seseorang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajarnya terutama untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yang dimilikinya.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Vanny Anggraini dan Neviyarni, "The Task Commitment ...."; hal 15

<sup>15</sup> Dwi Retno Puspita, "Hubungan *Task Commitment* dengan *Flow* Akademik pada Peserta Didik yang Memiliki Kecerdasan Intelektual Superior di SMAN 1 Martapura," dalam *Jurnal Kognisi*, Vol. 1 No.2 (2018) ; hal 50

<sup>16</sup> Aniesta Pianya, "Pengaruh Kedisiplinan dan *Task Commitment* terhadap Prestasi Belajar Matematika," dalam JKPM, Vol. 02, No. 01 ; hal 83

Selain *task commitment*, faktor yang dapat mendukung kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yaitu *self confidence* atau kepercayaan diri siswa.<sup>17</sup>

*Self confidence* (kepercayaan diri) adalah kepercayaan pada kemampuan diri yang muncul sebagai akibat adanya suatu proses yang positif dari dalam diri individu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), percaya diri merupakan percaya pada kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri.<sup>18</sup> Sehingga, *self confidence* sangat penting untuk dimiliki siswa supaya dapat berhasil dalam matematika dan mampu mendukung motivasi serta kesuksesan dalam belajar matematika. Dalam hal ini siswa akan cenderung memahami, menemukan, dan menyelesaikan masalah matematika yang dihadapi dengan solusi yang diharapkan. Siswa yang memahami konsep matematika akan memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi, begitupun sebaliknya jika memiliki rasa kepercayaan dirinya rendah maka pemahaman konsep lemah.

Kenyataannya siswa banyak menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang dianggap paling sulit atau sukar untuk siswa karena matematika bersifat abstrak. Sebab Matematika merupakan mata pelajaran yang berkaitan erat dengan bilangan, kalkulus dan banyak menggunakan penalaran logis dalam memecahkan masalah, maka inilah yang menjadi salah satu faktor yang memicu rendahnya *self confidence* siswa. Sehingga dewasa ini, peran seorang guru dalam proses pembelajaran sangat diperlukan selain berperan untuk menyampaikan

---

<sup>17</sup> Nur Hidayah, *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Self Confidence Siswa Kelas X MA Al-Asror Kota Semarang*, (Semarang:Skripsi diterbitkan, 2019), hal. 7

<sup>18</sup> Asrullah Syam dan Amri, "Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Berbasis Kaderisasi IMM terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa," dalam *Jurnal BIOTEK*, Vol. 5 No. 1 (2017) : hal 86

materi juga berperan penting untuk mampu menumbuhkan atau memupuk sifat percaya diri yang belum muncul dari dalam diri siswa di antara proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Walgito, salah satu cara untuk menumbuhkan *self confidence* adalah dengan memberikan suasana atau kondisi yang demokratis, yaitu individu dilatih untuk dapat mengemukakan pendapat kepada pihak lain melalui interaksi sosial, dilatih berpikir mandiri dan diberi suasana yang aman sehingga individu tidak takut berbuat salah.<sup>19</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Al-Ugshani, bahwa percaya diri adalah salah satu kunci kesuksesan hidup individu.<sup>20</sup> Karena dengan tanpa adanya percaya diri, individu tidak akan sukses berinteraksi dengan orang lain, maka dapat membuat siswa tidak mampu untuk mengembangkan berpikir logis dan menemukan pengetahuan mereka sendiri. Siswa dituntut untuk lebih berani memecahkan kemampuan pemecahan masalah matematik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Salah satu cabang ilmu matematika yang harus dipelajari siswa adalah aritmetika sosial.

Aritmetika sosial merupakan cabang ilmu matematika yang membahas mengenai matematika pada kehidupan sosial. Materi ini merupakan salah satu materi yang dianggap sulit siswa. Hal ini ditunjukkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harry Dwi Putra,dkk,<sup>21</sup> yang mengungkapkan kemampuan pemecahan masalah siswa masih tergolong rendah dalam penyelesaian masalah mengenai materi aritmetika. Dan diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan

---

<sup>19</sup> Nelly Fitriani, "Hubungan Antara Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dengan *Self Confidence* Siswa SMP Yang Menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik," dalam *Jurnal Euclid*, Vol. 2, No. 2 ; hal 342

<sup>20</sup> Rekma Mustika, dkk, ."Hubungan *Self Confidence* ... , hal 224

<sup>21</sup> Harry Dwi Putra, dkk, "Kemampuan Pemecahan Masalah ... , hal 68

oleh Afifah D. S. N. berjudul Identifikasi kemampuan siswa dalam Menyelesaikan Soal Aritmatika Sosial Ditinjau dari Perbedaan Kemampuan Matematika menyimpulkan bahwa banyak siswa yang masih belum benar mengerjakan soal aritmetika.<sup>22</sup> Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Task Commitment* dan *Self Confidence* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Materi Aritmetika Sosial Kelas VII di MTsN 6 Tulungagung”.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah dimungkinkan karena krisis motivasi yang diberikan guru saat proses pembelajaran
- b. Rendahnya *task commitment* (komitmen terhadap tugas) siswa pada pembelajaran matematika
- c. Kurangnya *self confidence* (kepercayaan diri) yang dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika sehingga pembelajaran matematika dianggap sulit

### 2. Pembatasan Masalah

- a. Faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah adalah rendahnya *task commitment* dan kurangnya *self confidence* pada diri siswa
- b. Materi yang dipelajari adalah materi “Aritmetika Sosial”

---

<sup>22</sup> Firda Farikhatul Inayah, “Penerapan Teori Situasi Didaktik Pada Materi Aritmatika”, dalam *KONTINU : Jurnal Penelitian Didaktik Matematika*, Vol. 2, No.2, 2018; hal 36

- c. Ruang lingkup penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII MTsN 6 Tulungagung tahun ajaran 2020/2021

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh *task commitment* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi aritmetika sosial kelas VII di MTsN 6 Tulungagung?
2. Apakah terdapat pengaruh *self confidence* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada aritmetika sosial kelas VII di MTsN 6 Tulungagung?
3. Apakah secara simultan terdapat pengaruh *task commitment* dan *self confidence* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi aritmetika sosial kelas VII di MTsN 6 Tulungagung?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *task commitment* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi aritmetika sosial kelas VII di MTsN 6 Tulungagung
2. Untuk mengetahui pengaruh *self confidence* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi aritmetika sosial kelas VII di MTsN 6 Tulungagung

3. Untuk mengetahui secara simultan (bersama-sama) pengaruh *task commitment* dan *self confidence* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi aritmetika sosial kelas VII di MTsN 6 Tulungagung

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang masih harus dibuktikan kebenarannya, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

1. Terdapat pengaruh *task commitment* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi aritmetika sosial kelas VII di MTsN 6 Tulungagung.
2. Terdapat pengaruh *self confidence* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi aritmetika sosial kelas VII di MTsN 6 Tulungagung.
3. Terdapat pengaruh secara simultan *task commitment* dan *self confidence* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi aritmetika sosial kelas VII di MTsN 6 Tulungagung.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini, dapat mengetahui pengaruh *task commitment* (komitmen terhadap tugas) dan *self confidence* (kepercayaan diri) terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Sehingga, dapat menentukan faktor apa

yang dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa untuk mencapai keberhasilan suatu pembelajaran.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Peneliti :

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai bentuk *task commitment* dan *self confidence* siswa di sekolah dalam pembelajaran matematika, dapat menambah wawasan dan pengalaman, serta dapat mengidentifikasi suatu masalah atau fakta secara sistematis.

### b. Bagi Guru :

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan untuk mengambil tindakan guna meningkatkan *task commitment* (komitmen terhadap tugas) dan *self confidence* (kepercayaan diri) siswa, yang kemudian guru bisa mengambil strategi untuk mempertahankan *self confidence* siswa supaya kepercayaan diri yang sudah tumbuh pada diri siswa tetap bisa dipertahankan, serta guru dapat mengetahui bahwa diperlukannya pemberian motivasi di waktu proses pembelajaran bagi siswa.

### c. Bagi Siswa :

Penelitian ini dapat membantu mengetahui faktor-faktor yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada dirinya, mampu mendorong siswa untuk meningkatkan *task commitment* dan *self confidence* guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki sebelumnya untuk mencapai tujuan pembelajaran, serta juga mampu membantu untuk mengenali dan memunculkan *task commitment* dan *self confidence* pada diri sendiri yang belum

pernah dipahami.

d. Bagi Sekolah

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat membantu sekolah dalam mengambil keputusan guna meningkatkan prestasi siswa melalui peningkatan diri atas *task commitment* dan *self confidence*.

e. Bagi Pembaca :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu kajian yang menarik yang perlu diteliti lebih lanjut dan lebih mendalam. Khususnya mahasiswa Keguruan, penelitian ini dapat dijadikan strategi kesiapan di dalam kelas untuk meningkatkan *self confidence* yang belum muncul pada diri siswa dalam proses pembelajaran dan bisa memberikan motivasi untuk meningkatkan *task commitment*.

## G. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. *Task Commitment*

Menurut Renzuli, *task commitment* atau komitmen pada tugas merupakan motivasi dari dalam diri yang mendorong orang untuk tekun dan ulet mengerjakan tugas, meskipun mengalami macam-macam rintangan atau hambatan. Tugas di sini adalah tugas akademik.<sup>23</sup>

b. *Self Confidence*

Menurut Bandura, *self confidence* atau kepercayaan diri adalah percaya terhadap kemampuan diri dalam menyatukan dan menggerakkan motivasi dan

---

<sup>23</sup> Dian Permatasari, "Peningkatan *Task Commitment*...", hal 39

sumber daya yang dibutuhkan, dan memunculkannya dalam tindakan yang sesuai dengan tuntutan tugas.<sup>24</sup>

c. Kemampuan Pemecahan Masalah

NCTM mengemukakan bahwa pemecahan masalah merupakan proses menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya pada situasi baru yang berbeda.<sup>25</sup>

d. Aritmetika Sosial

Aritmatika merupakan cabang ilmu matematika yang membahas berbagai transaksi/kejadian ekonomi dalam kehidupan sehari-hari yang dipecahkan menggunakan operasi aritmatika.<sup>26</sup>

2. Secara Operasional

1. *Task commitment*

*Task commitment* (komitmen terhadap tugas) adalah suatu motivasi internal yang mendorong individu untuk melakukan tugas yang dimilikinya dengan penuh tanggung jawab dan menghadapi rintangan yang muncul dengan keuletan dan ketekunan untuk mencapai suatu tujuan.

2. *Self Confidence*

*Self confidence* (kepercayaan diri) adalah perasaan positif seorang individu seperti perasaan nyaman, berani dan mampu menyelesaikan tugas dengan membuat keputusan sendiri.

---

<sup>24</sup> Rekma Mustika, dkk, ."Hubungan *Self Confidence*...", hal 224

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal 223

<sup>26</sup> Burhanudin Arif, *Aplikasi Sederhana Matematika dalam Kehidupan Kita*, (Jakarta Timur: PT Balai Pustaka (Persero), 2012), hal 29

### 3. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan Pemecahan Masalah adalah kemampuan individu dalam memahami, mendefinisikan, menemukan strategi, menerapkan strategi, dan mampu mengevaluasi kembali strategi yang ditemukan terhadap suatu masalah yang muncul.

### 4. Aritmetika Sosial

Aritmetika sosial merupakan ilmu dasar operasi hitung yang mempelajari konsep matematika dalam kehidupan sosial. Di dalamnya membahas mengenai untung, rugi, diskon, bunga tunggal, pajak, bruto, neto, dan tara.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk mempermudah pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun 3 bagian sistematika pembahasan dalam penelitian ini yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir skripsi.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas, yang terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar lampiran, daftar gambar, abstrak, dan daftar isi.

Bagian inti skripsi ini terdiri dari 6 bab yaitu:

BAB I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

BAB II merupakan landasan teori yang meliputi bahasan mengenai *task*

*commitment*, *self confidence*, kemampuan pemecahan masalah, aritmetika sosial, kerangka berpikir penelitian, dan penelitian terdahulu.

BAB III merupakan metode penelitian yang digunakan yaitu meliputi rancangan penelitian (terdiri atas pendekatan penelitian dan jenis penelitian), variabel penelitian, populasi, sampel dan sampling penelitian, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV merupakan paparan hasil penelitian yang meliputi deskripsi data, pengujian hipotesis, dan rekapitulasi hasil penelitian.

BAB V berisi pembahasan hasil penelitian yang meliputi pembahasan rumusan masalah I, rumusan masalah II, dan rumusan masalah III.

BAB VI merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran yang diperlukan, dan terakhir daftar riwayat hidup penyusunan skripsi.